

STRATEGI PENERAPAN *GREEN ECONOMY* BERBASIS MASLAHAH DALAM PENGELOLAAN LIMBAH PERTANIAN DI KABUPATEN BONE (STUDI PADA KELOMPOK TANI AN-NISA GHONIY)

Berliana Syaputri¹, A. Ika Fahrika², Muh. Arafah³

Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Negri Bone

Email : berlianasyaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi penerapan green economy berbasis masalah dalam pengelolaan limbah pertanian di Kabupaten Bone, dengan fokus pada Kelompok Tani An-nisa Ghoniy. Menggunakan analisis SWOT Kuantitatif, penelitian ini mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi efektivitas strategi. Hasil menunjukkan bahwa kelompok tani berada pada kuadran I, yang mencerminkan posisi strategis menguntungkan dengan kekuatan internal dan peluang eksternal yang signifikan. Strategi yang diusulkan meliputi pemanfaatan hasil panen sesuai kebutuhan pasar, pelatihan ekonomi hijau, diversifikasi produk, serta pengembangan teknologi pascapanen. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan green economy berbasis masalah dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

Kata Kunci: *Green Economy*, Masalah, Pengelolaan Limbah Pertanian, SWOT Kuantitatif

ABSTRACT

This research analyzes the strategy for implementing a masalah-based green economy in managing agricultural waste in Bone Regency, with a focus on the An-nisa Ghoniy Farmers Group. Using Quantitative SWOT analysis, this research evaluates the strengths, weaknesses, opportunities and threats that influence strategy effectiveness. The results show that the farmer group is in quadrant I, which reflects a profitable strategic position with significant internal strengths and external opportunities. Proposed strategy includes utilizing harvested crops according to market needs, green economy training, product diversification, and developing post-harvest technology. The conclusion of this research confirms that implementing a masalah-based green economy can increase the efficiency of waste management, support environmental sustainability, and improve the welfare of farmer groups.

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Green Economy, Masalah, Agricultural Waste Management, Quantitative SWOT</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Green economy atau dikenal juga sebagai ekonomi hijau, merujuk pada aktivitas manusia yang menghasilkan sedikit emisi karbon dengan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien dan inklusif secara sosial.¹ Dalam konteks ekonomi hijau, bentuk kegiatan produktif, pengembangan infrastruktur, serta aset yang bertujuan mengurangi emisi gas karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi dan sumber daya, serta mencegah kerusakan pada keanekaragaman hayati dan degradasi ekosistem.² Di Indonesia, konsep ekonomi hijau menekankan upaya efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan.³ Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penerapan *green economy*.⁴

Negara ini kaya akan sumber daya alam, termasuk yang dapat dijadikan energi terbarukan seperti biomassa, angin, matahari, dan air.⁵ Pada tahun 2011, Indonesia mengeluarkan Rencana Induk Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), yang menetapkan sektor-sektor hijau seperti energi terbarukan, transportasi bersih, dan pertanian organik sebagai fokus utama pembangunan. Selain itu, pada tahun 2019, Indonesia juga memperkenalkan Rencana Aksi *Green Economy* Nasional 2019-2024, yang bertujuan untuk mengembangkan *green economy* melalui langkah-langkah seperti efisiensi energi, pengembangan energi terbarukan, dan perbaikan pengelolaan limbah.⁶

Untuk mewujudkan visi pertumbuhan ekonomi hijau demi kesejahteraan Indonesia yang berkelanjutan, diperlukan sebuah peta jalan yang mengarah pada perubahan transformatif.⁷ Salah satu langkah kunci dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui pengelolaan limbah secara sistematis.⁸ Dengan menerapkan strategi seperti daur ulang dan penggunaan kembali limbah pertanian, petani dapat menciptakan produk yang bernilai ekonomis. Selain itu, pengelolaan limbah yang baik mengurangi pencemaran dan dampak negatif pada kesehatan

¹Alinda Dwi Jofanka and Ida Bagus Ketut Bayangkara, 'Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk', *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 04.03 (2024), pp. 80–89.

²Muhkamat Anwar, 'Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4.1S (2022), pp. 343–56.

³Andini Aisah and others, 'Analisis Implementasi Green Economy Di Indonesia', *Jurna Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis*, 03.01 (2023), pp. 16–31.

⁴Khoirunisa Wahida, 'Tatanan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Green Economy', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1.2 (2023), pp. 14–26.

⁵Kiki Apriliyanti and Darlin Rizki, 'Kebijakan Energi Terbarukan: Studi Kasus Indonesia Dan Norwegia Dalam Pengelolaan Sumber Energi Berkelanjutan', *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 49.2 (2023), pp. 186–209.

⁶Wahida.

⁷Anwar.

⁸Sabina Nurseha and others, 'Urgensi Transisi Green Economy oleh Generasi Muda Terhadap Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.5 (2024), pp. 133–51.

masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang efektif sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁹

Konsep ekonomi hijau merupakan strategi global yang relevan dengan krisis yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penerapan ekonomi hijau memiliki potensi untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional serta menangani tantangan multilateral yang dihadapi.¹⁰ Strategi ekonomi hijau dapat diadopsi dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia. Pengembangan hortikultura menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah gizi, meningkatkan produksi pangan dalam negeri, serta meningkatkan kesejahteraan para petani.¹¹

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini, tidak hanya untuk swasembada pangan tetapi juga sebagai penggerak pengentasan kemiskinan. Banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan, bergantung pada pertanian untuk kehidupan sehari-hari.¹² Dengan dukungan pemerintah dan pengelolaan yang efektif, sektor ini dapat memenuhi permintaan masyarakat yang terus meningkat. Selain itu, pertanian berkontribusi dalam penyediaan pangan, penghasil devisa melalui ekspor, dan penyedia bahan baku industri, yang semuanya penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja.¹³ Namun, sektor pertanian masih menghadapi tantangan, terutama dari kebijakan yang lebih mendukung sektor industri.¹⁴

Dalam *Green Theory* (Teori hijau) kelestarian ekosistem dipandang sebagai pijakan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Berbagai perilaku dan aktivitas manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, industrialisasi yang tidak terkontrol, serta kurangnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, telah menjadi penyebab utama krisis lingkungan hidup global yang kita hadapi saat ini. *Green theory* hadir sebagai landasan konseptual yang bertujuan untuk memahami lebih dalam hubungan antara lingkungan, ekonomi, dan negara. teori ini menekankan bahwa upaya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pelestarian ekosistem, karena keduanya saling mempengaruhi dan menentukan kesejahteraan manusia dalam jangka panjang dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang.¹⁵

Meskipun konsep ekonomi hijau memberikan peluang besar bagi sektor pertanian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasinya, khususnya dalam Kelompok Tani Annisa Ghoni. Salah satu contoh nyata adalah pengelolaan limbah hasil panen yang sebelumnya

⁹ Bappenas, *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Untuk Indonesia Yang Sejahtera*, ed. by Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Pemerintah Indonesia - GGGI (The Jakarta Post, 2015).

¹⁰ M.I.D.P Ryan Nugraha, S.E. and others, *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹¹ Ahamd Maghfuri, 'Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Dan Lingkungan Di Kabupaten Cilacap', *Jurnal Inovasi Daerah*, 2.2 (2023), pp. 144–56.

¹² Mi'Rojun Nurun Nadziroh, 'Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan', *Jurnal Agristan*, 2.1 (2020), pp. 52–60.

¹³ Riza Fetra, Erfit Erfit, and Zamzami Zamzami, 'Analisis Produk Tanaman Pangan Dan Hortikultura Serta Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Kerinci', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16.3 (2021), pp. 589–600.

¹⁴ Heppi Syofya and Silvia Rahayu, 'Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output)', *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9.3 (2018), p. 91.

¹⁵ Dyer Hugh, *Introducing Green Theory in International Relations, E-International Relations*, 2018.

dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah, seperti keripik dari bonggol pisang dan brownies dari kangkung. Upaya ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang bertujuan untuk mengurangi limbah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi. Namun, karena faktor tertentu, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang berkelanjutan, kurangnya pengetahuan teknis yang merata, dan motivasi yang rendah dari masyarakat, upaya pengelolaan ini mengalami berbagai kendala. Keterbatasan dalam hal dukungan teknis, pengelolaan manajemen yang kurang optimal, serta minimnya pelatihan untuk generasi berikutnya membuat inovasi-inovasi tersebut sulit untuk berkembang secara konsisten. Akibatnya, potensi pengelolaan limbah pertanian yang dapat mendukung pengembangan ekonomi hijau belum dapat dioptimalkan secara maksimal.

Islam menekankan pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya ayat 35-39

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْآيَاتُ مِنْ قَبْلُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُرُونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾

Pemahaman baru yang muncul di kalangan ulama mengenai pengelolaan dan pelestarian lingkungan berdasarkan ajaran Islam sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Konsep ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi lingkungan, tetapi juga memberikan makna mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Meskipun demikian, sebagai konsep baru, masih belum terdapat kerangka dasar, sumber, dan penentuan yang jelas antara yang halal dan haram. Istilah ini juga kurang dikenal dibandingkan dengan konsep *green economy*, padahal keduanya memiliki tujuan yang sejalan dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan.¹⁶

Muhkamat Anwar menyatakan bahwa keberhasilan penerapan ekonomi hijau dapat terlihat jelas dalam jangka waktu menengah hingga panjang, di mana sejumlah keuntungan dapat diperoleh. Ekonomi hijau, yang berfokus pada integrasi pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, memiliki potensi besar untuk menyelesaikan tantangan-tantangan ekonomi serta isu-isu global yang lebih luas. Model ini tidak hanya mendukung pengembangan berkelanjutan tetapi juga menawarkan solusi untuk masalah-masalah multilateral yang kompleks.¹⁷

Pertanian yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan ketahanan pangan, *green economy*, dan pertanian terintegrasi. Hal ini menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat luas dengan memperhatikan konsep Peduli Masalah.¹⁸ Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memecahkan permasalahan Kelompok Tani di Kabupaten Bone dengan menerapkan *green economy* pada limbah pertanian melalui konsep Masalah. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendekatan ini akan memberikan solusi yang

¹⁶ Alwi Alatas and others, 'Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Al-Bi' Ahdan Maqahid Syari' Ah(Hifzal-Nasl&Hifz Al- Mal)', *Jurnal of Islam Economics*, 1.1 (2023), pp. 15–26.

¹⁷Anwar.

¹⁸Anwar.

holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sambil menjaga keberlanjutan lingkungan.

LANDASAN TEORI

Umumnya, konsep *green economy* memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai suatu model ekonomi yang berkelanjutan di masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbarui secara alami dan tanpa menciptakan emisi karbon. Fokus utama dari konsep ini adalah mengurangi jejak karbon, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mempromosikan inklusivitas sosial. Dengan demikian, esensi dari *green economy* adalah meningkatkan nilai dari modal alam atau sumber daya bumi. Beberapa sektor yang menjadi bagian dari *green economy* mencakup teknologi ramah lingkungan, pengembangan infrastruktur untuk pengelolaan air bersih, peningkatan pemanfaatan energi terbarukan, promosi transportasi dengan emisi karbon rendah dan desain yang hemat energi, teknologi untuk pengelolaan limbah secara bersih, serta pendekatan berkelanjutan dalam sektor pertanian dan kehutanan. Implementasi *green economy* juga memerlukan perubahan kebijakan di tingkat nasional dan dukungan untuk pembangunan kebijakan internasional serta infrastruktur pasar yang mendukung.¹⁹

Ekonomi hijau juga merupakan suatu pendekatan ekonomi yang mempromosikan keseimbangan yang harmonis antara aktivitas manusia dan ekosistem alam, dengan tujuan memenuhi kebutuhan keduanya secara berkelanjutan.²⁰ Fokusnya meliputi eksplorasi energi alternatif, pelestarian lingkungan, praktik pertanian yang berkelanjutan, dan perlindungan biodiversitas. Lebih dari itu, konsep ini merupakan bagian integral dari upaya pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Pentingnya hal ini diakui secara global, terutama dalam forum PBB pada tahun 2012, di mana negara-negara disarankan untuk mengadopsi kebijakan ekonomi hijau sebagai instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Implementasi kebijakan ekonomi hijau mencakup pertumbuhan industri yang ramah lingkungan secara menyeluruh.

Ekonomi hijau juga di anggap sebagai sebuah sistem ekonomi yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, keadilan sosial dan kesejahteraan menjadi fokus utama, sementara upaya signifikan dilakukan untuk mengurangi risiko lingkungan dan defisit ekologis. Kebijakan ekonomi hijau bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam yang telah terganggu, sehingga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Pertumbuhan yang didorong oleh ekonomi hijau menciptakan kondisi yang mendukung lingkungan yang berkelanjutan dan pembangunan sosial yang inklusif. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting untuk menjaga keseimbangan untuk mengatasi krisis global dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan kapasitas alam. Oleh karena itu, ekonomi hijau diharapkan dapat menjadi pendorong pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.²¹

¹⁹Aloysius Hari Kristianto, 'Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi', *Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 2.1 (2020), pp. 27–38.

²⁰Anwar.

²¹L. Dogaru, 'Green Economy and Green Growth—Opportunities for Sustainable Development', 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi green economy berbasis masalah dalam pengelolaan limbah pertanian di Kabupaten Bone, khususnya pada Kelompok Tani Annisa Ghoni. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi dampak serta efektivitas dari strategi yang diterapkan, dengan mengumpulkan data numerik melalui survei dan kuesioner. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, di mana informasi dan data disajikan dalam bentuk angka. Pendekatan ini melibatkan proses penelitian, hipotesis, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penulisan dengan menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, serta kepastian data. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai pada bulan April 2024. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari kelompok tani yang berlokasi di Kabupaten Bone, khususnya Kelompok Tani Annisa Ghoni. Penelitian ini akan mengamati sampel yang terdiri dari lima orang anggota Kelompok Tani Annisa Ghoni di Kabupaten Bone, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara tiga variabel yang saling berinteraksi. Variabel independen, atau variabel bebas, adalah *Green Economy* (X), yang dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam variabel lain. Variabel dependen terdiri dari Kepedulian terhadap Masalah (Y1) dan Pengelolaan Limbah Pertanian (Y2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor strategis internal pada Kelompok Tani diidentifikasi melalui penyusunan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk merumuskan elemen *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) dalam strategi penerapan *green economy* berbasis masalah dalam pengelolaan limbah pertanian di Kabupaten Bone.

1. Strength (Kekuatan)

Adapun nilai lingkungan internal elemen kekuatan diperoleh dari hasil jawaban atas pernyataan kuesioner yang dibagikan ke responden yang berjumlah 5 orang yaitu kelompok tani An-Nisa Ghoniy, sedangkan hasil pembobotan yaitu setiap elemen kekuatan haruslah memiliki total bobot sama dengan 1 (1,00) yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ;

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Nilai Tertimbang Kekuatan Pada Kelompok Tani An-Nisa Ghoniy Di Kabupaten Bone

	Jumlah	BOBOT %	Average	Rating	SCORE (Bobot x Rating)
1	25	0,12	5,0	5	0,60
2	23	0,11	4,6	5	0,55
3	24	0,11	4,8	5	0,57
4	23	0,11	4,6	5	0,55
5	24	0,11	4,8	5	0,57
	119	0,57	23,8	25	2,85

Sumber : Data Diolah

2. Weakness (Kelemahan)

Nilai yang mencerminkan elemen **Weakness (Kelemahan)** dari lingkungan internal dihasilkan melalui analisis jawaban yang diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan kepada para responden. Responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner ini berjumlah lima orang, yang seluruhnya merupakan anggota kelompok tani An-Nisa Ghoniy.

Sementara itu, untuk proses pembobotan, setiap elemen kekuatan diberikan bobot tertentu, dengan aturan bahwa total bobot dari semua elemen haruslah mencapai 1,00. Hal ini dilakukan untuk memastikan keseimbangan dan akurasi dalam penghitungan. Hasil dari pembobotan ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Perhitungan Jumlah Nilai Tertimbang Kelemahan Pada Kelompok Tani An-Nisa Ghony

	Jumlah	BOBOT %	Average	Rating	SCORE (Bobot x Rating)
1	22	0,11	4,4	4	0,42
2	23	0,11	4,6	5	0,55
3	22	0,11	4,4	4	0,42
4	23	0,11	4,6	5	0,55
	90	0,43	18,0	18	1,94
Nilai IFAS	209	1,00	41,8	43	4,79

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perhitungan jumlah nilai tertimbang elemen kekuatan berjumlah 2,85 yang berarti bernilai positif dan nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai tertimbang kelemahan yang hanya sebesar 1,94. Ini menandakan bahwa kekuatan lebih besar daripada kelemahan pada elemen pernyataan kuesioner kelemahan dengan nilai tertinggi dimana seluruh responden yang berjumlah 5 orang (anggota kelompok tani) menyatakan pemanfaatan lahan yang maksimal, hasil panen yang sesuai dengan kebutuhan pasar, dan hubungan sosial yang baik antara anggota kelompok tani.

Selanjutnya analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi elemen **opportunity (peluang)** dan **threat (ancaman)** yang memengaruhi penerapan **green economy** dalam pengelolaan limbah pertanian.

1. Opportunity (Peluang)

Adapun nilai lingkungan eksternal elemen kekuatan diperoleh dari hasil jawaban atas pernyataan kuesioner yang dibagikan ke responden yang berjumlah 5 orang yaitu kelompok tani An-Nisa Ghoniy, sedangkan hasil pembobotan yaitu setiap elemen kekuatan haruslah memiliki total bobot sama dengan 1 (1,00) yang dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ;

Tabel 3. Perhitungan Jumlah Nilai Tertimbang Peluang Pada Kelompok Tani An-Nisa Ghoniy Di Kab. Bone

	Jumlah	BOBOT %	Average	Rating	SCORE (Bobot x Rating)
1	24	0,12	4,8	5	0,60

2	23	0,11	4,6	5	0,57
3	23	0,11	4,6	5	0,57
4	22	0,11	4,4	5	0,55
5	23	0,11	4,6	5	0,57
	115	0,57	23,0	25	2,86

Sumber : Data Diolah

2. Threats (Ancaman)

Nilai lingkungan eksternal diperoleh dari hasil jawaban atas pernyataan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 5 orang, yaitu anggota kelompok tani An-Nisa Ghony. Kuesioner ini dirancang untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi dan kegiatan kelompok tani, termasuk tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam konteks green economy dan pengelolaan limbah pertanian. Setiap responden memberikan jawaban yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Setelah itu, hasil pembobotan dilakukan dengan cara memastikan bahwa setiap elemen yang berkaitan dengan ancaman memiliki total bobot yang sama dengan 1 (1,00). Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembobotan ancaman dilakukan secara adil dan proporsional, sehingga total bobot mencerminkan tingkat kepentingan dan dampak masing-masing ancaman terhadap keberlanjutan dan keberhasilan strategi yang diterapkan oleh kelompok tani yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ;

Tabel 4. Perhitungan Jumlah Nilai Tertimbang Ancaman Pada Kelompok Tani An-Nisa Ghony

	Jumlah	BOBOT %	Average	Rating	SCORE (Bobot x Rating)
1	21	0,10	4,2	4	0,42
2	22	0,11	4,4	3	0,33
3	21	0,10	4,2	4	0,42
4	22	0,11	4,4	4	0,44
	86	0,43	17,20	15	1,60
Nilai IFAS	201	1,00	40,20	40,0	4,46

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 4.6 dan 4.7 di atas menunjukkan bahwa perhitungan jumlah nilai tertimbang peluang yang berjumlah 2,86 yang berarti bernilai positif dan lebih besar daripada nilai tertimbang ancaman yang hanya sebesar 1,60 dimana pernyataan kuesioner peluang dengan nilai tertinggi di mana seluruh responden berjumlah 5 orang (kelompok tani An-Nisa Ghony) memberikan jawaban sangat setuju yang menyatakan bahwa kelompok tani An-Nisa Ghony masih memiliki peluang pangsa pasar yang luas dengan masih tingginya dengan perluasan jangkauan poasar dan dukungan penuh dari dinas Dinas Ketahanan Pangan di Kab. Bone.

Dari analisis tabel 4.5 IFAS, faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total score sebesar 4.79 dan Tabel 4.7 EFAS, faktor peluang dan ancaman sebesar 4,46. Dari total tersebut dapat disimpulkan nilai total faktor Internal lebih besar dari nilai total faktor Eksternal, tetapi nilai total

IFAS dan EFAS adalah nilai yang cukup besar atau nilai maksimal dan memiliki selisih yg cukup kecil.

Selanjutnya nilai skor dari masing-masing elemen dapat dirinci sebagai berikut, nilai *Strength* (Kekuatan) sebesar 2,85, *Weakness* (Kelemahan) sebesar 1,94, *Opportunity* (Kesempatan) sebesar 2,86, *Threat* (Ancaman) sebesar 1,60. Maka didapatkan selisih total score *Strength* dan *Weakness* adalah (+) 0,91 dan selisih total score *Opportunity* dan *Threats* adalah (+) 1,26

Maka didapatkan nilai X dan Y

$$X = S - W = \text{Strength} - \text{Weaknes}$$

$$Y = O - T = \text{Opportunity} - \text{Threats}$$

Maka didapatkan

$$X = 2,85 - 1,94 = 0,91$$

$$Y = 2,86 - 1,60 = 1,26$$

$$\text{Jadi } X, Y = 0,91, 1,26$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa total skor untuk elemen-elemen dalam analisis SWOT yang diberikan adalah sebagai berikut: untuk *Strength* (Kekuatan), nilai totalnya mencapai 2,85, sedangkan untuk *Weakness* (Kelemahan), nilai totalnya adalah 1,94. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani An-Nisa Ghoniy memiliki kekuatan internal yang lebih besar dibandingkan kelemahan yang mereka miliki. Dalam hal ini, kekuatan yang dimaksud bisa berupa pemanfaatan lahan yang maksimal, hasil panen yang sesuai dengan kebutuhan pasar, dan hubungan sosial yang kuat antar anggota kelompok. Sedangkan kelemahan yang ada antara lain kurangnya pengetahuan teknis, kurangnya motivasi di kalangan anggota kelompok, dan rendahnya tingkat teknologi yang digunakan dalam pengelolaan hasil pertanian.

Selanjutnya, untuk faktor eksternal, yaitu *Opportunity* (Kesempatan), nilai yang diperoleh adalah 2,86, sementara untuk *Threat* (Ancaman), nilai yang didapatkan adalah 1,60. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok tani An-Nisa Ghoniy lebih banyak memiliki kesempatan atau peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan daripada ancaman yang mereka hadapi. Peluang-peluang ini meliputi adanya pelatihan-pelatihan ekonomi hijau yang dapat meningkatkan keterampilan anggota kelompok, dukungan dari pemerintah untuk pengembangan kelompok tani, perluasan pasar untuk produk mereka, serta penggunaan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Ancaman yang dihadapi antara lain ketidakpastian cuaca, daya tahan hasil pertanian yang rendah, adanya kompetitor dengan harga yang lebih murah, serta ketergantungan pada pasar tertentu.

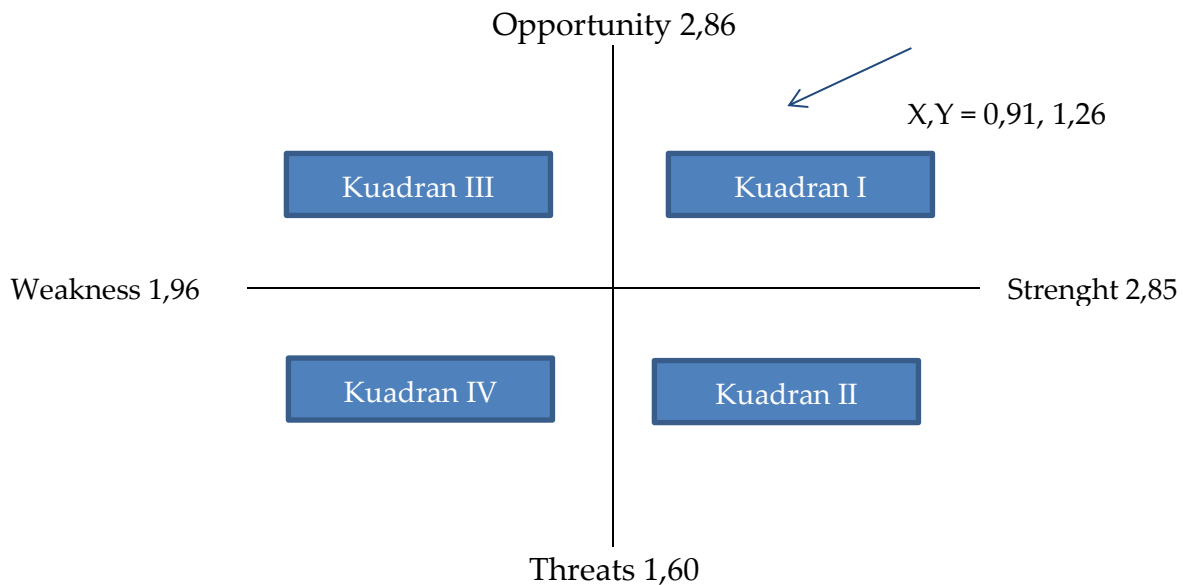
Dengan menghitung $X = S - W$ (selisih antara kekuatan dan kelemahan) dan $Y = O - T$ (selisih antara kesempatan dan ancaman), diperoleh hasil sebagai berikut:

$$X = 2,85 - 1,94 = 0,91$$

$$Y = 2,86 - 1,60 = 1,26$$

Maka di bawah ini Gambar Diagram Cartesius Analisis SWOT Kelompok Tani An-Nisa Ghoniy di Kabupaten Bone adalah :

Gambar 1. Diagram Cartesius Analisis SWOT Kelompok Tani An-Nisa Ghoniyy



Sumber : Data Diolah

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nilai $X = 0,91$ dan $Y = 1,26$ menunjukkan posisi kelompok tani An-Nisa Ghoniyy berada di kuadran I dalam analisis SWOT. Kuadran I mengindikasikan bahwa kelompok tani berada dalam posisi yang sangat menguntungkan, dengan kekuatan internal yang lebih tinggi dari kelemahan internal dan peluang eksternal yang lebih besar daripada ancaman eksternal. Artinya, kelompok tani memiliki posisi strategis yang baik untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sehingga mereka dapat memperkuat strategi yang sudah ada dan meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Kuadran I ini mencerminkan situasi di mana kelompok tani memiliki kekuatan untuk mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks penerapan green economy berbasis masalah, kelompok tani dapat lebih fokus pada inovasi yang berbasis pada keberlanjutan dan efisiensi penggunaan sumber daya alam, sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi para anggotanya. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya dapat mempertahankan keberlanjutan dalam pengelolaan limbah pertanian, tetapi juga dapat memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksi dengan lebih ramah lingkungan. Matriks SWOT yang dihasilkan memberikan panduan untuk merumuskan empat jenis strategi berdasarkan kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang ada. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang keempat strategi tersebut:

1. Strategi SO (Strength-Opportunity):

Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Dengan skor Strength (S) yang lebih tinggi dari Weakness (W) dan Opportunity (O) yang lebih tinggi dari Threat (T), kelompok tani An-Nisa Ghoniyy berada dalam posisi yang tepat untuk mengimplementasikan strategi SO. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam strategi ini adalah:

- Kelompok tani dapat memaksimalkan potensi lahan dengan mengadopsi prinsip ekonomi hijau, yang fokus pada keberlanjutan dan efisiensi sumber daya alam. Ini

bisa dilakukan dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan seperti irigasi tetes yang hemat air, penggunaan pupuk organik yang mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis, serta pemanfaatan limbah pertanian untuk dijadikan kompos atau bahan bakar terbarukan. Selain itu, rotasi tanaman yang tepat dan pola tanam berkelanjutan akan membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi erosi. Pendekatan seperti agroforestri, yang menggabungkan pertanian dengan penanaman pohon, dapat menjadi solusi untuk rehabilitasi lahan marginal dan meningkatkan produktivitas tanah dalam jangka panjang. Dengan langkah-langkah ini, kelompok tani tidak hanya dapat meningkatkan hasil pertanian mereka tetapi juga memastikan bahwa lahan tetap subur dan berkelanjutan untuk generasi mendatang, serta mendukung prinsip *green economy* yang mengutamakan kelestarian alam. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firqotus Sa'idah dkk, yang menjelaskan bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan bisa meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus melestarikan lingkungan.²² Konsep ekonomi hijau yang diangkat dalam penelitian tersebut menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pencegahan kerusakan lingkungan. Usaha budidaya sayuran di pekarangan, yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dijual untuk menambah penghasilan, merupakan contoh penerapan ekonomi hijau yang mendukung kesejahteraan sosial dan lingkungan.

- b. Diversifikasi produk pertanian menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin dinamis dan kompetitif. Kelompok tani dapat mengembangkan berbagai produk olahan yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah tetapi juga berfokus pada keberlanjutan. Misalnya, mereka dapat memproduksi bahan pangan organik atau produk olahan berbasis pertanian yang memiliki potensi pasar yang besar, seperti sayuran organik, madu, atau bahan baku untuk produk kosmetik alami. Pemerintah dapat mendukung upaya ini melalui pelatihan, pemberian insentif, serta fasilitasi akses ke pasar dan teknologi. Dengan adanya dukungan pemerintah, kelompok tani dapat mengakses pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional, dan memenuhi permintaan yang terus berkembang terhadap produk ramah lingkungan dan berkelanjutan. Diversifikasi ini juga membuka peluang baru dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok tani secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dkk., yang membahas diversifikasi usaha tani, hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha tani melalui pola tanam yang bergiliran dapat memberikan peluang baru dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan modal yang membuat petani kesulitan mengembangkan komoditas dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Pemerintah dapat berperan penting dalam mendukung diversifikasi usaha tani dengan memberikan pelatihan, insentif, dan akses ke pasar serta teknologi yang dapat membantu kelompok tani

²² Firqotus Sa'idah, Naruddin, and Muhammad Iqbal Fasa, 'Penerapan Green Economy Dalam Upaya Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah : Studi Literatur Riview', *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8.2 (2023), pp. 995-1007.

mengembangkan produk baru yang lebih bernilai. Selain itu, pemberdayaan melalui kelompok tani juga penting dalam mengelola modal dan mengembangkan strategi permodalan yang lebih baik, seperti yang disarankan dalam penelitian tersebut, misalnya melalui koperasi simpan pinjam, kredit mikro, atau lembaga keuangan mikro. Hal ini dapat membuka peluang baru dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok tani secara keseluruhan. Diversifikasi ini, dengan dukungan yang tepat, akan menjadi pendorong penting untuk keberlanjutan ekonomi pertanian di tingkat rumah tangga dan komunitas tani, serta meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar yang semakin global.²³

- c. Penguatan hubungan sosial antar anggota kelompok tani sangat krusial dalam menciptakan kerjasama yang lebih solid dan efektif, terutama dalam menghadapi tantangan pasar yang kompetitif. Kelompok tani yang memiliki hubungan sosial yang kuat cenderung lebih mudah berkolaborasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Dengan memperluas jaringan pemasaran melalui kolaborasi antar anggota, kelompok tani dapat memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk atau bergabung dalam koperasi pertanian yang dapat memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Selain itu, penguatan hubungan sosial juga dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas, yang penting untuk keberlanjutan kelompok tani dalam jangka panjang. Dengan jaringan yang kuat, kelompok tani dapat bersaing lebih efektif, meningkatkan daya saing produk, serta memperluas akses pasar, baik domestik maupun internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Suharti dkk. menunjukkan bahwa modal sosial yang tinggi, yang mencakup kepercayaan, solidaritas, dan keterlibatan dalam jaringan sosial, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat keberdayaan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Suharti dkk. menunjukkan bahwa modal sosial yang tinggi, yang mencakup kepercayaan, solidaritas, dan keterlibatan dalam jaringan sosial, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat keberdayaan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang tinggi pada kelompok tani di Desa Jatibaru berkorelasi positif dengan keberdayaan yang juga tinggi, yang tercermin dari kemampuan mereka untuk mengelola usaha tani secara mandiri dan efisien. Modal sosial ini memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas antar anggota kelompok tani, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kolaborasi mereka dalam menjalankan usaha tani. Dengan jaringan yang kuat, kelompok tani tidak hanya dapat meningkatkan daya saing produk mereka, tetapi juga memperluas akses pasar, baik lokal maupun

²³ Dwi Putro Sarwo Setyohadi Damanhuri, Rr. Merry Muspita DU, 'Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi Di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, Dan Ponorogo', *Jurnal Cakrawala*, 11.1 (2017), pp. 33–47.

internasional, yang sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.²⁴

2. Strategi WO (Weakness-Opportunity):

Strategi WO digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Dalam hal ini, kelompok tani dapat memanfaatkan pelatihan ekonomi hijau yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuan teknis anggota yang masih kurang. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

- a. Kelompok tani yang menghadapi tantangan dalam pengetahuan teknis dapat memanfaatkan peluang pelatihan ekonomi hijau yang dapat meningkatkan keterampilan dan efisiensi produksi. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti teknik pertanian berkelanjutan, penggunaan pupuk organik, pengelolaan irigasi efisien, serta pengolahan limbah pertanian menjadi produk yang bermanfaat. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang metode ramah lingkungan, kelompok tani dapat meningkatkan produktivitas mereka secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, serta menjaga kelestarian alam. Selain itu, pelatihan ini akan memperkenalkan mereka pada praktik terbaik yang dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kualitas hasil pertanian, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani. Penelitian yang dilakukan oleh Nafaza Nur Insani dkk. di Desa Selelos menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ekonomi hijau dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan produktivitas sektor perkebunan. Program-program pelatihan seperti pembuatan pupuk kompos dari limbah perkebunan dan pengendalian hama terpadu membantu masyarakat desa tidak hanya dalam meningkatkan hasil pertanian tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.²⁵
- b. Kurangnya motivasi di kalangan anggota kelompok tani sering kali menghambat kemajuan bersama. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan kelompok tani. Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif, baik dalam bentuk finansial atau fasilitas lainnya, dapat menjadi dorongan yang signifikan bagi para anggota untuk lebih aktif dan berkomitmen pada kegiatan kelompok. Program pemberdayaan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, seperti akses ke dana usaha atau program asuransi pertanian, juga akan memperkuat motivasi mereka. Selain itu, memberikan penghargaan kepada kelompok tani yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau dapat menjadi stimulus yang baik untuk mendorong partisipasi aktif dan inovasi dalam kelompok. Penelitian oleh Veronica Ameilia

²⁴ Rita Suharti, Cepriadi Cepriadi, and Kausar Kausar, 'Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak', *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 6.1 (2023), pp. 18–24.

²⁵ Nafaza Nur Insani and others, 'Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sektor Perkebunan Di Desa Salelos', *Jurnal Wicara Desa*, 2.4 (2024), pp. 248–54.

dkk. tentang peran pemerintah daerah dalam memberikan insentif kepada petani di Kabupaten Penajam Paser Utara menyoroti pentingnya insentif dalam mendorong motivasi dan produktivitas petani. Insentif yang diberikan oleh pemerintah daerah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, serta memastikan bahwa petani memiliki akses informasi yang jelas tentang prosedur dan syarat-syarat yang diperlukan, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi dan keberlanjutan kelompok tani.²⁶

- c. Pemanfaatan teknologi pertanian yang canggih dan ramah lingkungan dapat membantu kelompok tani untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing mereka. Teknologi seperti aplikasi pertanian berbasis data untuk analisis hasil panen, drone untuk pemantauan lahan, serta penggunaan sistem pertanian presisi, dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan lahan dan hasil pertanian. Selain itu, teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas jaringan pemasaran, dengan memanfaatkan platform online dan media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, baik di pasar lokal maupun internasional. Dengan adopsi teknologi yang tepat, kelompok tani dapat bersaing dengan lebih efektif, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan kualitas produk mereka, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin berkembang terhadap produk pertanian yang ramah lingkungan dan berkualitas tinggi. Penelitian oleh Julvin Saputri Mendrofa dkk. tentang peran teknologi dalam meningkatkan efisiensi pertanian menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi modern dalam mengoptimalkan hasil pertanian dan meningkatkan produktivitas, khususnya dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi produksi pertanian yang ramah lingkungan.²⁷

3. Strategi ST (Strength-Threat):

Strategi ST ini memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman eksternal yang mungkin muncul. Dalam hal ini, kelompok tani dapat memanfaatkan kekuatan internal mereka untuk mengurangi dampak dari ancaman eksternal seperti persaingan harga yang ketat dan ketergantungan pada pasar tertentu. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pemanfaatan lahan secara optimal dapat membantu kelompok tani untuk mengurangi dampak negatif dari cuaca ekstrem, seperti kekeringan atau banjir. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menerapkan teknik pertanian yang lebih efisien dalam penggunaan air dan tanah, seperti irigasi yang hemat air dan pengelolaan lahan berbasis konservasi. Penggunaan sistem pertanian agroforestri, di mana pohon dan tanaman pertanian ditanam bersama, dapat membantu melindungi lahan dari erosi dan memperbaiki retensi air tanah, sehingga lebih tahan terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu. Selain itu,

²⁶ Veronica Ameilia and others, 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Insentif Kepada Petani Di Kabupaten Penajam Paser Utara', *Jurnal Lex Suprema*, 6.1 (2024), pp. 155–69.

²⁷ Julvin Saputri Mendrofa and others, 'Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian', *Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1.3 (2024), pp. 01–12.

rotasi tanaman dan penggunaan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem dapat meningkatkan ketahanan kelompok tani terhadap potensi kerugian akibat cuaca buruk, sekaligus memastikan keberlanjutan produksi pertanian dalam jangka panjang. Sejalan dengan penelitian oleh Handika Saad dkk., penerapan teknik pertanian berkelanjutan seperti irigasi hemat air, agroforestri, dan rotasi tanaman membantu kelompok tani menghadapi cuaca ekstrem. Petani dengan lahan lebih luas cenderung mengadopsi inovasi ini, yang meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan memastikan keberlanjutan produksi pertanian. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan lahan secara optimal untuk menghadapi dampak perubahan iklim.²⁸

- b. Meningkatkan kualitas hasil panen menjadi kunci untuk menghadapi masalah daya tahan hasil tani yang rendah. Dengan melakukan perbaikan dalam metode budidaya, seperti penggunaan bibit unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit serta teknik pemupukan yang tepat, kelompok tani dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan daya tahan yang lebih lama. Selain itu, penerapan teknologi pascapanen yang lebih modern, seperti pengeringan dan pengemasan yang sesuai standar, dapat memperpanjang umur simpan hasil pertanian dan mengurangi pembusukan atau kerusakan pada produk. Meningkatkan kualitas hasil panen ini tidak hanya akan memperbaiki daya tahan produk tetapi juga meningkatkan daya saing produk kelompok tani di pasar, karena kualitas yang baik akan menarik konsumen yang lebih luas. Sejalan dengan penelitian oleh Abdurrozzaq Hasibuan dkk., peningkatan kualitas hasil panen sangat penting untuk memperbaiki daya tahan produk pertanian dan daya saing di pasar. Dengan menggunakan bibit unggul yang tahan hama, pemupukan yang tepat, dan teknologi pascapanen seperti pengeringan dan pengemasan modern, kelompok tani dapat memperpanjang umur simpan hasil pertanian dan mengurangi kerusakan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi pengembangan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian desa, termasuk peningkatan kualitas beras dan kompetensi petani, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.²⁹
- c. Memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok tani adalah salah satu strategi yang dapat membantu mereka bersaing dengan kompetitor yang menawarkan harga lebih murah. Dengan hubungan yang lebih solid, kelompok tani dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya untuk mengoptimalkan produksi dan distribusi. Kolaborasi yang erat antar anggota juga memungkinkan terciptanya efisiensi dalam proses produksi dan

²⁸ Karlana Arsyad Handika Saad, Irwan Bemoah, 'Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Melalui Adopsi Pertanian Berkelanjutan', *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19.1 (2024), pp. 1–11.

²⁹ Abdurrozzaq Hasibuan and others, 'Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa', *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1.4 (2022), pp. 477–90.

pemasaran, yang pada gilirannya dapat menekan biaya produksi. Selain itu, dengan saling mendukung, kelompok tani dapat mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh harga jual yang lebih baik, meskipun menghadapi persaingan harga dari produsen lain. Melalui kerja sama yang lebih erat dan sistem distribusi yang lebih efisien, kelompok tani bisa menurunkan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk, sehingga dapat bersaing secara lebih efektif dengan kompetitor yang lebih murah. Sejalan dengan penelitian oleh Regita Sundari Utami dkk., memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok tani dapat meningkatkan daya saing mereka, terutama dalam menghadapi kompetitor yang menawarkan harga lebih murah. Penelitian ini menyoroti bagaimana jaringan sosial petani kopi memainkan peran penting dalam pengelolaan hasil panen dan distribusi. Petani saling bergantung pada satu sama lain, baik dalam hal berbagi sumber daya maupun pengetahuan, untuk mengoptimalkan produksi dan memperluas jaringan distribusi. Dengan kerja sama yang solid, kelompok tani dapat menurunkan biaya produksi dan mendapatkan harga jual yang lebih baik, bahkan menghadapi persaingan harga yang ketat dari produsen lain.³⁰

4. Strategi WT (Weakness-Threat):

Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Dalam hal ini, kelompok tani perlu memperkuat motivasi anggota dan mengembangkan teknologi yang dapat meningkatkan daya tahan hasil pertanian. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

- a. Untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh cuaca ekstrem, kelompok tani perlu meningkatkan kapasitas teknis dalam mengelola risiko pertanian yang terkait dengan perubahan iklim. Pelatihan dan penyuluhan tentang teknik pertanian yang tahan cuaca ekstrem sangat penting, seperti pemilihan varietas tanaman yang tahan terhadap kekeringan atau banjir, serta penerapan sistem irigasi yang efisien. Teknologi pemantauan cuaca berbasis aplikasi atau sensor juga dapat membantu para petani memprediksi cuaca dengan lebih akurat, sehingga mereka dapat mempersiapkan langkah-langkah pencegahan lebih awal, seperti pengaturan waktu tanam atau penggunaan alat pelindung tanaman. Dengan peningkatan kapasitas teknis ini, kelompok tani akan lebih siap menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu, mengurangi risiko kegagalan panen, dan memastikan keberlanjutan produksi pertanian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumaryanto mengenai strategi peningkatan kapasitas adaptasi petani terhadap perubahan iklim, kelompok tani perlu meningkatkan kapasitas teknis mereka dalam mengelola risiko yang disebabkan oleh cuaca ekstrem. Pelatihan yang fokus pada teknik pertanian yang tahan terhadap perubahan iklim. Dengan meningkatkan kapasitas teknis ini, kelompok tani dapat menghadapi cuaca

³⁰ Regita Sundari Utami and Gunawan Gunawan, 'Jaringan Sosial Petani Dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7.1 (2023), pp. 118–29.

- ekstrem dengan lebih baik, mengurangi risiko kegagalan panen, dan menjaga keberlanjutan produksi pertanian.³¹
- b. Inovasi teknologi dapat menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok tani dalam menghadapi tantangan di lapangan, termasuk masalah daya tahan hasil tani yang rendah. Penggunaan teknologi untuk memperpanjang umur simpan produk pertanian, seperti alat pengering atau pengemasan yang lebih baik, dapat mengurangi kerugian pascapanen dan meningkatkan daya tahan hasil tani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pananrangi dkk. mengenai pemberdayaan kelompok petani dengan penerapan teknologi pompa air tenaga surya, inovasi teknologi dapat meningkatkan motivasi anggota kelompok tani dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah daya tahan hasil tani yang rendah. Penggunaan teknologi yang efisien, seperti pompa air tenaga surya untuk meningkatkan penggunaan air, dapat membantu kelompok tani dalam mengelola sumber daya dengan lebih baik. Selain itu, teknologi seperti alat pengering dan pengemasan yang lebih baik juga dapat memperpanjang umur simpan hasil pertanian, mengurangi kerugian pascapanen, dan meningkatkan daya tahan hasil tani. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pertanian, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi anggota kelompok tani.³²
- c. Untuk dapat bersaing dengan kompetitor yang menawarkan harga lebih murah, kelompok tani perlu meningkatkan adopsi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya. Teknologi seperti sistem irigasi otomatis, alat pengolah tanah yang lebih efisien, atau penggunaan sensor untuk mendeteksi kebutuhan nutrisi tanaman dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, teknologi digital untuk pemasaran dan distribusi produk juga memungkinkan kelompok tani untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andimi Hana' Syarifah & Fauziyah mengenai pengaruh adopsi teknologi informasi terhadap daya saing usaha kecil dan menengah, kelompok tani juga dapat meningkatkan daya saing mereka dengan mengadopsi teknologi yang meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya. Teknologi seperti sistem irigasi otomatis, alat pengolah tanah efisien, serta penggunaan sensor untuk mendeteksi kebutuhan nutrisi tanaman dapat membantu menekan biaya operasional dan meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, adopsi teknologi digital untuk pemasaran dan distribusi produk memungkinkan kelompok tani untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam produksi, kelompok tani tidak hanya dapat

³¹ Sumaryanto, 'Strategi Peningkatan Kapasitas Adaptasi Petani Tanaman Pangan Menghadapi Perubahan Iklim', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30.2 (2016), p. 73.

³² A M Pananrangi, Andi Muhammad, and Ishak Ismail, 'Inovasi Teknologi Pertanian Berkelanjutan : Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Petani Dan Peternak " Bintang Sejahtera " Dengan Pompa Air Tenaga Surya Untuk Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Air Di Kelurahan Lalolang .', *Journal of Human and Education*, 4.5 (2024), pp. 192–204.

meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tani, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja dan bahan bakar, yang memungkinkan mereka untuk tetap bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Kelompok tani An-Nisa Ghoniy menerapkan berbagai strategi berbasis ekonomi hijau untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka secara berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah optimalisasi pemanfaatan lahan dengan menerapkan teknik pertanian ramah lingkungan, seperti irigasi hemat air, rotasi tanaman, dan penggunaan pupuk organik. Dengan cara ini, tanah tetap subur dalam jangka panjang, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, teknik ini juga membantu mengurangi degradasi lahan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, sehingga produksi pertanian dapat terus berjalan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan.

Penerapan strategi ini sejalan dengan prinsip Green Theory, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh mengorbankan kelestarian ekosistem.³³ Green Theory mengkritik eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, praktik pertanian berkelanjutan yang dilakukan oleh kelompok tani An-Nisa Ghoniy merupakan implementasi nyata dari konsep tersebut. Dengan menjaga kesuburan tanah dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, mereka tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.

Selain optimalisasi pemanfaatan lahan, kelompok tani An-Nisa Ghoniy juga menerapkan strategi untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan iklim dan krisis lingkungan. Perubahan pola cuaca yang tidak menentu, seperti curah hujan ekstrem atau musim kemarau yang berkepanjangan, sering kali menjadi tantangan besar dalam sektor pertanian. Untuk mengatasi hal ini, kelompok tani mulai mengadopsi metode pertanian adaptif, seperti diversifikasi tanaman dan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Pendekatan ini sangat relevan dengan Green Theory, yang menyoroti dampak negatif perubahan iklim akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan menjadi salah satu penyebab utama krisis lingkungan global. Oleh karena itu, strategi kelompok tani An-Nisa Ghoniy dalam menghadapi tantangan perubahan iklim sejalan dengan tujuan Green Theory, yaitu memastikan bahwa praktik pertanian tidak hanya mengutamakan hasil ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.

Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan ekonomi hijau dan inovasi teknologi juga menjadi bagian penting dalam strategi kelompok tani An-Nisa Ghoniy. Dengan mengikuti pelatihan, para petani memperoleh keterampilan baru dalam mengelola lahan secara lebih efisien dan meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka. Teknologi pertanian presisi, seperti penggunaan drone untuk pemantauan tanaman dan

³³ Hugh.

aplikasi digital untuk manajemen irigasi, memungkinkan petani untuk lebih cepat mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang lebih tepat guna. Dengan sistem pemantauan yang lebih baik, mereka dapat mengurangi pemborosan sumber daya, meminimalkan risiko gagal panen, dan meningkatkan efisiensi produksi secara keseluruhan.

Peningkatan kapasitas ini mencerminkan prinsip utama dalam Green Theory, yaitu bahwa teknologi dan inovasi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Green Theory mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berjalan beriringan dengan pelestarian ekosistem apabila teknologi diterapkan dengan cara yang tepat. Dalam kasus kelompok tani An-Nisa Ghoniy, pemanfaatan teknologi pertanian yang lebih canggih tidak hanya membantu meningkatkan hasil panen tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan air yang berlebihan dan pencemaran tanah akibat limbah pertanian.

Strategi diversifikasi produk juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing kelompok tani. Dengan tidak hanya mengandalkan hasil panen mentah, tetapi juga mengembangkan produk olahan yang lebih bernilai, kelompok tani dapat memperluas akses pasar mereka. Produk-produk seperti hasil pertanian organik atau olahan berbasis bahan alami semakin diminati di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk insentif, pelatihan, dan akses ke pasar yang lebih luas membantu kelompok tani untuk terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Pendekatan ini selaras dengan konsep Green Theory yang mendorong pengembangan ekonomi berbasis keberlanjutan. Dalam teori ini, diversifikasi ekonomi dan inovasi dalam pengolahan produk pertanian dipandang sebagai langkah penting dalam mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Dengan menciptakan produk bernilai tambah, kelompok tani tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga mengurangi pemborosan dan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien.

Selain manfaat ekonomi dan lingkungan, aspek sosial dalam penerapan ekonomi hijau juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi kelompok tani An-Nisa Ghoniy. Hubungan sosial yang erat antar anggota kelompok tani memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang lebih efektif. Kolaborasi yang kuat di antara mereka mempercepat adaptasi terhadap praktik pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan. Dengan adanya semangat gotong royong dan kerja sama yang erat, kelompok tani dapat menghadapi tantangan bersama dan memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih baik.

Dalam Green Theory, komunitas memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Tindakan kolektif dan kerja sama yang erat dalam sebuah komunitas pertanian menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa strategi ekonomi hijau dapat diterapkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan sosial yang solid di dalam kelompok tani bukan hanya memperkuat jaringan ekonomi mereka, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah nilai tertimbang elemen kekuatan mencapai 2,85, yang berarti bernilai positif dan lebih besar dibandingkan dengan nilai tertimbang elemen kelemahan yang hanya sebesar 1,94. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tani lebih dominan dibandingkan dengan kelemahannya. Kekuatan ini mencakup pemanfaatan lahan secara maksimal, hasil panen yang sesuai dengan kebutuhan pasar, serta hubungan sosial yang solid antar anggota kelompok. Sementara itu, kelemahan yang menjadi perhatian utama meliputi kurangnya pengetahuan teknis, rendahnya motivasi anggota, serta keterbatasan dalam adopsi teknologi modern untuk mendukung produktivitas.
2. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah nilai tertimbang untuk elemen peluang mencapai 2,86, yang menunjukkan nilai positif dan lebih tinggi dibandingkan nilai tertimbang elemen ancaman, yaitu 1,60. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapinya. Peluang dengan nilai tertinggi mencakup pelatihan ekonomi hijau yang dapat meningkatkan keterampilan anggota, dukungan dari pemerintah untuk pengembangan kelompok tani, perluasan jangkauan pasar, serta penggunaan teknologi yang lebih efisien untuk mendukung produktivitas.
3. Dari hasil analisis IFAS, yang meliputi faktor kekuatan dan kelemahan, diperoleh total skor sebesar 4,79, sedangkan analisis EFAS, yang mencakup faktor peluang dan ancaman, menghasilkan total skor sebesar 4,46. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki nilai total yang lebih besar dibandingkan faktor eksternal, meskipun selisihnya relatif kecil, yang mengindikasikan kontribusi yang hampir seimbang dalam mendukung strategi. Dalam konteks penerapan green economy berbasis masalah untuk mengelola limbah pertanian di Kabupaten Bone, kekuatan internal seperti hubungan sosial yang kuat di antara anggota kelompok tani dan pemanfaatan limbah sebagai produk bernilai ekonomi menjadi modal utama. Namun, kelemahan seperti teknologi yang rendah dan kurangnya pengetahuan teknis perlu segera diatasi untuk memaksimalkan potensi. Di sisi lain, peluang eksternal seperti dukungan pemerintah dan meningkatnya permintaan produk ramah lingkungan harus dimanfaatkan secara optimal, sementara ancaman seperti persaingan pasar dan kondisi yang tidak stabil harus dikelola dengan baik. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat keberlanjutan lingkungan, serta menjadikan Kabupaten Bone sebagai pelopor dalam pengelolaan limbah pertanian berbasis ekonomi hijau.
4. Dari hasil analisis IFAS, yang meliputi faktor kekuatan dan kelemahan, diperoleh total skor sebesar 4,79, sedangkan analisis EFAS, yang mencakup faktor peluang dan ancaman, menghasilkan total skor sebesar 4,46. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki nilai total yang lebih besar dibandingkan faktor eksternal, meskipun selisihnya relatif kecil, yang mengindikasikan kontribusi yang hampir seimbang dalam mendukung

strategi. Dalam konteks penerapan green economy berbasis masalah untuk mengelola limbah pertanian di Kabupaten Bone, kekuatan internal seperti hubungan sosial yang kuat di antara anggota kelompok tani dan pemanfaatan limbah sebagai produk bernilai ekonomi menjadi modal utama. Namun, kelemahan seperti teknologi yang rendah dan kurangnya pengetahuan teknis perlu segera diatasi untuk memaksimalkan potensi. Di sisi lain, peluang eksternal seperti dukungan pemerintah dan meningkatnya permintaan produk ramah lingkungan harus dimanfaatkan secara optimal, sementara ancaman seperti persaingan pasar dan kondisi yang tidak stabil harus dikelola dengan baik. Berdasarkan analisis ini, strategi penerapan green economy berada pada kuadran I dalam diagram Cartesius, yang mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan harus fokus pada penguatan potensi internal dan pemanfaatan peluang eksternal. Dengan demikian, diharapkan strategi ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat keberlanjutan lingkungan, serta menjadikan Kabupaten Bone sebagai pelopor dalam pengelolaan limbah pertanian berbasis ekonomi hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozzaq Hasibuan, Suhela Putri Nasution, Fitri Amja Yani, Henni Adlini Hasibuan, and Nyak Firzah, 'Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa', *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1.4 (2022), pp. 477–90
- Aisah, Andini, Faradisha Intan Rahmadia, Genistia Mentari, Iwan Permana, Program Studi, Ekonomi Syariah, and others, 'Analisis Implementasi Green Economy Di Indonesia', *Jurna Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis*, 03.01 (2023), pp. 16–31
- Alatas, Alwi, Ridho Arnanda, Dewi Prilijayanti, and Dina Amalia Maulida, 'Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Al-Bi'Ahdan Maqahid Syari'Ah(Hifzal-Nasl&Hifz Al- Mal)', *Jurnal of Islam Economics*, 1.1 (2023), pp. 15–26
- Ameilia, Veronica, Riska Dwi Apriliana Sari, Jl Pupuk Raya, Gn Bahagia, and Balikpapan Selatan, 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Intensif Kepada Petani Di Kabupaten Penajam Paser Utara', *Jurnal Lex Suprema*, 6.1 (2024), pp. 155–69
- Amran, Arman, Ihsan Arham, Suryani Dewi, Asri Mulya Ashari, and Andi Zulham, 'Ekonomi Hijau Berbasis Kemitraan Dengan Masyarakat Petani Desa Kurak Dalam Pengolahan Pasca Panen Kopi Di Masa Pemulihan Covid 19', *International Journal of Public Devotion*, 6.1 (2023), pp. 45–52
- Annisa, Nurul, and Isnaini Harahap, 'Analisis Pengembangan Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Dengan Implementasi Maqashid Syariah Di Sumatera Utara', *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5.5 (2023), pp. 2535–43
- Anwar, Muhkamat, 'Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4.1S (2022), pp. 343–56
- Apriliyanti, Kiki, and Darlin Rizki, 'Kebijakan Energi Terbaru: Studi Kasus Indonesia Dan Norwegia Dalam Pengelolaan Sumber Energi Berkelanjutan', *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 49.2 (2023), pp. 186–209

- Bappenas, *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Untuk Indonesia Yang Sejahtera*, ed. by Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Pemerintah Indonesia - GGGI (The Jakarta Post, 2015)
- Basri, Rusdaya, 'Ushul Fikih 1', in *IAIN Parepare Nusantara Press* (2019), pp. 1–290
- Damanhuri, Rr. Merry Muspita DU, Dwi Putro Sarwo Setyohadi, 'Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi Di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, Dan Ponorogo', *Jurnal Cakrawala*, 11.1 (2017), pp. 33–47
- Dogaru, L., 'Green Economy and Green Growth—Opportunities for Sustainable Development', 2021
- Dwi Jofanka, Alinda, and Ida Bagus Ketut Bayangkara, 'Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk', *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 04.03 (2024), pp. 80–89
- Fetra, Riza, Erfit Erfit, and Zamzami Zamzami, 'Analisis Produk Tanaman Pangan Dan Hortikultura Serta Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Kerinci', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16.3 (2021), pp. 589–600
- Handika Saad, Irwan Bemoah, Karlana Arsyad, 'Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Melalui Adopsi Pertanian Berkelanjutan', *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19.1 (2024), pp. 1–11
- Heshmati, A, 'An Empirical Survey of the Ramifications of a Green Economy', *International Journal of Green Economics*, 12.1 (2018), pp. 53–85
- Hugh, Dyer, *Introducing Green Theory in International Relations, E-International Relations*, 2018
- Ilyas, Rahmat, 'Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1.1 (2015), pp. 9–24
- Insani, Nafaza Nur, Alya Raudhatul Jannah, Muhammad Fahir, Fadila Ulya Rahmah, Gebrilla Niftita Nazah, I Gde Putu, and others, 'Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sektor Perkebunan Di Desa Salelos', *Jurnal Wicara Desa*, 2.4 (2024), pp. 248–54
- Karyaningsih, Sri, 'Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Mendukung Peningkatan Kualitas Lahan Dan Produktivitas Padi Sawah', *Buana Sains*, 12.2 (2012), pp. 45–52
- Kristianto, Aloysius Hari, 'Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi', *Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 2.1 (2020), pp. 27–38
- Lumbanraja, Penny Chariti, and Pretty Luci Lumbanraja, 'Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) Dengan Metode SEM-PLS', *Cendekia Niaga*, 7.1 (2023), pp. 61–73
- Maghfuri, Ahamd, 'Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Dan Lingkungan Di Kabupaten Cilacap', *Jurnal Inovasi Daerah*, 2.2 (2023), pp. 144–56
- Nadziroh, Mi'Rojun Nurun, 'Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan', *Jurnal Agristan*, 2.1 (2020), pp. 52–60
- Nurseha, Sabina, Eza Kamelia, Vincentius Suri, and Muhammad Fikri, 'Urgensi Transisi Green Economy oleh Generasi Muda Terhadap Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.5 (2024), pp. 133–51
- Pananrangi, A M, Andi Muhammad, and Ishak Ismail, 'Inovasi Teknologi Pertanian Berkelanjutan: Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Petani Dan Peternak “ Bintang

- Sejahtera " Dengan Pompa Air Tenaga Surya Untuk Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Air Di Kelurahan Lalolang .', *Journal of Human and Education*, 4.5 (2024), pp. 192–204
- Putri, Dinda, Oot Hotimah, Dwi Ari, and Muhammad Alhadin, 'Potensi Indonesia Dalam Upaya Transisi Ekonomi Hijau Di Kawasan Asia Tenggara', *Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning*, 4.2 (2023), p. 87
- Ramlah, Siti, 'Surat Keputusan Kelompok Tani An-Nisa Ghoniy', 2020
- Ryan Nugraha, S.E., M.I.D.P, MStat Dr. Cut Risya Varlitya, S.E., M.Si Loso Judijanto, SSi., MM., M.Si Dr. Saputra Adiwijaya, S.Sos., M.Si Dr. Irma Suryahani, SE., M.S.E Dr. Ina Agustini Murwani, SP., MM., MBA Dr. Yunita Sopiana, SE., M.Si Dr. (C) Agam Munawar, S.T., M.M Yoseb Boari, S.E., RSA Titing Kartika, S.Pd., MM., Par.MBA.Tourism Dr. Fatmah, ST., MM., and others, *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Sa'idah, Firqotus, Naruddin, and Muhammad Iqbal Fasa, 'Penerapan Green Economy Dalam Upaya Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah : Studi Literatur Riview', *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8.2 (2023), pp. 995–1007
- Saputri Mendrofa, Julvin, Martirah Warni Zendrato, Nisiyari Halawa, Elias Elwin Zalukhu, and Natalia Kristiani Lase, 'Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian', *Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1.3 (2024), pp. 01–12
- Siti Wardah, Muhammad Anshar Nur, 'Analisis Ekonomi Hijau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Provinsi Kalimantan Selatan', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6.1 (2023), pp. 1–14
- Suharti, Rita, Cepriadi Cepriadi, and Kausar Kausar, 'Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak', *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 6.1 (2023), pp. 18–24
- Sumaryanto, 'Strategi Peningkatan Kapasitas Adaptasi Petani Tanaman Pangan Menghadapi Perubahan Iklim', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30.2 (2016), p. 73
- Suparman, *Ekonomi Hijau: Diskursus Dan Transisi Menuju Ekonomi Hijau 5.0* (Edu Publisher, 2020)
- Susanto, Hendrik, Lavenia Lauwinata, and Simon Ebel Maris Phoek, 'Strategi Ekonomi Hijau Untuk Pertanian: Studi Komparatif Variabel, Metodologi, Dan Perangkat Lunak', *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4.5 (2024), pp. 947–61
- Syofya, Heppi, and Silvia Rahayu, 'Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output)', *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9.3 (2018), p. 91
- Umar, Mukhsin Nyak, *Al-Mashlahah Al-Mursalah* (Turats, 2017)
- Utami, Regita Sundari, and Gunawan Gunawan, 'Jaringan Sosial Petani Dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7.1 (2023), pp. 118–29
- Vita, Dwi, and Lestari Soehardi, 'Sustainable Development Berbasis Green Economy', *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik*, 2022, pp. 31–39
- Wahida, Khoirunisa, 'Tatanan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Green Economy', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1.2 (2023), pp. 14–26